

ANALISIS PENGARUH BIAYA KUALITAS TERHADAP TINGKAT KEUNTUNGAN PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA CV. MERANTI MANUNGGAL FURNITURE)

Slamet Heri Winarno

Program Studi Sekretaris
ASM BSI Jakarta
slamet.smh@bsi.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of cost of quality to the profitability. This research is quantitative, the data used is quality costs consist of t Prevention cost, appraisal cost, internal failure cost, external failure cost and profitability. The data was taken from the financial statements CV Meranti Manunggal Furniture 2008-2014. The method used in this research is the statistic method with Multiple Regression Analysis and SPSS. The results showed that there is a positive and significant effect on the cost of quality to the profitability is reflected in the mathematical equation $EBIT=5,425+0,409X1+0,277X2+0,246X3-0,511X4$. Simultaneously and partially all independent variables showed a significant effect on the dependent variable, is reflected from the F test and t test. Based on analysis of the data in this study can be concluded that the cost of quality positive and significant impact on the level of profits CV.Meranti Manunggal Furniture

Keywords: Prevention Cost, Appraisal Cost, Failure Cost, Profit (EBIT)

I. PENDAHULUAN

Situasi dunia saat ini memasuki tatanan baru yaitu era globalisasi ekonomi yang ditandai dengan adanya persaingan atau kompetisi yang kian ketat, membuat setiap perusahaan senantiasa meningkatkan kualitas produknya baik barang maupun jasa dalam upaya meningkatkan kepuasan pelanggan. Keberhasilan suatu perusahaan ditentukan dengan adanya usaha yang maksimal dari usaha perusahaan yang bersangkutan. Usaha yang dapat ditempuh antara lain dengan menentukan tujuan yang pasti dan tepat dengan metode pencapaian yang terencana.

Perbaikan dari waktu ke waktu harus terus dilakukan agar dapat mempertahankan aktivitas operasi dan manajemen. Perbaikan itu diantaranya adalah kualitas produk, inovasi, ketepatan waktu saat produksi, serta memangkas biaya yang tidak perlu terjadi. Meningkatnya persaingan dalam dunia usaha maka semakin banyak perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Bagi perusahaan yang *profit oriented*, tingkat keuntungan merupakan hal penting bagi perusahaan guna mempertahankan eksistensinya. Peningkatan kualitas dapat menjadi aspek vital perusahaan. Melalui peningkatan kualitas diyakini dapat memperbaiki keuangan perusahaan dan posisi persaingan.

Perbaikan kualitas secara terus menerus merupakan sesuatu yang penting dalam membangun masa depan bisnis yang

berkelanjutan. Pertanyaannya adalah bagaimana kualitas ini dapat diukur sehingga dapat digunakan sebagai alat perencanaan, pengendalian, atau bahkan pengambilan keputusan atas kualitas dari suatu produk yang dihasilkan. Pengukuran kualitas tidak hanya dapat ditentukan oleh gambaran visual bentuk fisik saja, namun dapat juga melalui pengelolaan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh produk yang berkualitas. Membahas mengenai pengukuran terhadap kualitas, tidak akan terlepas dengan aspek kuantitatif yang melekat padanya, yaitu mengenai biaya kualitas (*cost of quality*).

Biaya kualitas adalah biaya yang mengacu pada biaya-biaya yang terjadi untuk mencegah atau biaya-biaya yang timbul sebagai hasil dari memproduksi suatu produk yang berkualitas. Biaya kualitas akan semakin meningkat jumlahnya jika pihak manajemen tidak memberikan perhatian yang khusus dalam masalah kualitas. Peningkatan kualitas secara berkesinambungan diharapkan dapat mengurangi biaya karena terjadi pemborosan akibat rendahnya kualitas, pengerjaan ulang suatu produk karena ketidaksesuaian dengan standar dan biaya lain-lain, sehingga akan dapat meningkatkan keuntungan dari penjualan dan mengurangi biaya.

Berapa besar biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengendalian kualitasnya dan kegiatan apa saja yang meng-efisienkan biaya yang terjadi tanpa menurunkan kualitas produk yang dihasilkan dapat diketahui

dengan menganalisis biaya kualitas. Pencegahan terhadap timbulnya produk cacat membuat biaya produksi akan menjadi efisien karena perusahaan tidak perlu menurunkan harga jual produknya karena cacat dan tidak perlu mengerjakan ulang produk cacat, sehingga bahan baku dan tenaga kerja yang ada dapat digunakan seefisien mungkin.

Biaya kualitas merupakan indikator finansial kinerja kualitas perusahaan. Biaya kualitas juga dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan perusahaan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas suatu produk. Sementara itu biaya kualitas sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengendalian yang terdiri dari biaya pencegahan (*prevention cost*) dan biaya penilaian (*appraisal cost*) serta biaya kegagalan yang terdiri dari biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) dan biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*).

Berdasarkan paparan tersebut maka perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat keuntungan perusahaan serta untuk mengetahui apakah dengan adanya biaya kualitas yang dikeluarkan perusahaan akan memberikan andil terhadap peningkatan keuntungan atau tidak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Biaya

Biaya adalah sesuatu yang dikorbankan guna mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan (Hansen dan Mowen, 2004:206).

Mulyadi (2005:46) mengatakan bahwa biaya dapat digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu menurut :

1. Objek pengeluaran, dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya, misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "Biaya bahan bakar".
2. Fungsi pokok perusahaan, dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok biaya, maka biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :
 - a. Biaya produksi, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengelolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
 - b. Biaya pemasaran, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan

pemasaran produk, seperti biaya iklan, biaya promosi, dan biaya angkutan.

- c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk, seperti biaya gaji karyawan Bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia, dan Bagian Hubungan Masyarakat.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen, dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu :
 - a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai, sehingga dapat mudah diidentifikasi atau dilacak pada objek biaya. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, sehingga biaya ini tidak mudah untuk diidentifikasi atau dilacak pada objek biaya. Biaya tidak langsung adalah biaya overhead pabrik.
 4. Perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, dapat digolongkan menjadi :
 - a. Biaya variabel, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semivariabel, adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel
 - c. Biaya *semifixed*, adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu, d) biaya tetap, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
 5. Jangka waktu manfaatnya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu :
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau depleksi
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) adalah biaya yang hanya

mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

Penggolongan biaya ini diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Penggolongan biaya ini didasarkan pada hubungan biaya dengan objek pengeluaran, fungsi pokok perusahaan, sesuatu yang dibiayai, volume kegiatan, dan jangka waktu manfaatnya Mulyadi (2005:52).

2.3. Biaya Kualitas

American Society for quality control dalam (Horngren, Datar dan Foster, 2005:329) mendefinisikan kualitas sebagai ciri dan karakteristik total dari suatu produk atau suatu jasa yang dibuat atau dilakukan menurut spesifikasi untuk memuaskan pelanggan pada saat membeli dan selama penggunaan. Secara umum kualitas adalah “derajat atau tingkat kesempurnaan”. Kualitas adalah ukuran relatif dari kebaikan. Secara operasional, produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Terdapat delapan dimensi kualitas yang meliputi: kinerja, estetika, kemudahan perawatan dan perbaikan, fitur, keandalan, tahan lama, kualitas kesesuaian, kecocokan penggunaan (Tjiptono, 2003:135). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah standar atau spesifikasi yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Produk dapat dikatakan berkualitas jika produk tersebut sesuai dengan standar atau spesifikasi yang telah ditetapkan.

Biaya kualitas yaitu biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pembetulan produk yang berkualitas rendah dan dengan *opportunity cost* dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas. Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi karena kualitas produk yang dihasilkan rendah (Milton dan Lawrence, 2000:298).

2.4. Penggolongan Biaya Kualitas

Blocher, Chen dan Lin (2000:361) membagi komponen biaya kualitas menjadi empat klasifikasi, yaitu :

1. Biaya pencegahan (*Prevention cost*), biaya pencegahan terjadi untuk menghindari kualitas yang buruk. Biaya pencegahan adalah biaya yang terjadi untuk menghalangi produksi dari produk yang tidak memenuhi spesifikasi. Item biaya pencegahan antara lain biaya rancangan desain, rancangan proses, evaluasi pemasok, pemeliharaan perlengkapan, pencegahan, dan pelatihan kualitas. Biaya pencegahan apabila naik maka diharapkan *cost of failure* turun. Dengan demikian biaya pencegahan dikeluarkan untuk menurunkan jumlah produk yang tidak memenuhi syarat (*nonconforming unit*). Contoh biaya pencegahan terdiri dari rekayasa ulang kualitas, pelatihan kualitas, perencanaan kualitas, audit kualitas, pengkajian rancangan, dan *quality circles*.
2. Biaya penilaian (*appraisal cost*), biaya penilaian sebagai biaya yang terjadi untuk mendeteksi unit individu mana yang tidak memenuhi spesifikasi. Contohnya biaya inspeksi dan biaya pengujian produk.
3. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi pada suatu produk yang cacat sebelum dikirim ke pelanggan. Contohnya yaitu biaya cacat produksi, pengerjaan kembali, biaya sisa, pemeliharaan dari kerusakan dan kegagalan internal pada rancangan produksi/proses.
4. Biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*), biaya kegagalan eksternal yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kerusakan kualitas setelah produk atau jasa yang tidak dapat diterima mencapai pelanggan. Contoh biaya kegagalan eksternal yaitu biaya penanganan keluhan dan klaim pelanggan, biaya penggantian garansi, biaya perbaikan dan ongkos kirim produk yang dikembalikn, biaya tuntutan lebih jauh dari pelanggan karena menerima produk yang tidak memenuhi standar kualitas.

Struktur biaya kualitas sangat dipengaruhi oleh interaksi antara keempat jenis biaya kualitas, yaitu *prevention cost*, *appraisal cost*, *internal failure cost*, dan *eksternal failure cost*. Keempat komponen biaya ini bersama-sama akan mempengaruhi biaya kualitas. Adapun perilaku masing-masing komponen adalah sebagai berikut (Riyanto, 2001:176):

1. Kenaikan *prevention cost* akan menghasilkan pengurangan *defect* (cacat) yang pada gilirannya akan mengurangi *appraisal cost*, karena pengurangan *defect* ini akan menyebabkan berkurangnya biaya untuk

- inspeksi dan test produk yang dihasilkan sudah tidak mengandung *defect* lagi.
2. Kenaikan *prevention cost* juga mempengaruhi biaya kegagalan karena berkurangnya *defect* berarti untuk mengelolah *defect* itu sendiri. Jadi apabila *prevention cost* tinggi, maka internal dan *external failure cost* akan rendah.
 3. Pengurangan biaya kualitas total akan menyebabkan peningkatan level kualitas produk dan perbaikan produktivitas perusahaan.

2.5. Tingkat Keuntungan (*Profitabilitas*)

Harahap (2009:132) menyatakan bahwa tingkat keuntungan (*profitabilitas*) merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen, tingkat *profitabilitas* akan menggambarkan posisi laba perusahaan. Sedangkan (Munawir, 2007:163) berpendapat bahwa *profitabilitas* juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena *profitabilitas* menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan *profitabilitasnya*, karena semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin (Sartono, 2001:97).

Irawati (2006:89) menyatakan bahwa operasi bisnis perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila dari masa ke masa dapat mengumpulkan keuntungan secara memadai, dengan jumlah dan tingkat keuntungan yang memadai manajemen perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para pemilik serta para investor yang berniat membeli saham baru. Disamping itu perusahaan juga dapat membina kepercayaan para kreditur untuk menyediakan fasilitas pinjaman yang dibutuhkan.

2.6. Hubungan Biaya Kualitas Dengan Tingkat Keuntungan (*Profitabilitas*)

Penggolongan biaya kualitas kedalam empat kategori yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal adalah sebagai perangkat bagi manajemen atau pihak lain untuk mempermudah melakukan analisis terhadap elemen-elemen biaya kualitas baik itu dari segi perilakunya maupun hubungan antar masing-masing elemen dari biaya

tersebut serta pengaruhnya terhadap variabel lain diluar biaya kualitas, misalnya dengan tingkat produktivitas dan *profitabilitas* perusahaan (Wibowo, 2006:12). Empat golongan biaya kualitas tersebut dapat dikelompokkan lagi kedalam dua kelompok besar, yaitu biaya pengendalian (*cost of control*) yang terdiri dari biaya pencegahan dan penilaian. Semakin besar perusahaan menginvestasikan modalnya pada aktifitas pengendalian, maka semakin kecil biaya kegagalan terjadi.

Meningkatnya biaya pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan biaya penilaian yang dikeluarkan juga akan meningkat. Hal itu terjadi karena kedua biaya tersebut merupakan suatu kesatuan usaha pengendalian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas. Usaha pengendalian kualitas yang dilakukan dengan melakukan biaya pencegahan dan penilaian akan menyebabkan berkurangnya kualitas produk cacat yang dihasilkan sebelum produk tersebut dikirim ke konsumen. Menurunnya produk cacat tersebut maka biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki produk yang cacat (biaya kegagalan internal) akan semakin menurun. Menurunnya produk cacat sebelum dikirim ke pelanggan, maka ini akan berdampak kepada jumlah produk yang rusak di pelanggan akan menurun, sehingga akan mengurangi tingkat retur atas produk cacat dari pelanggan dan tentu ini berdampak pada menurunnya biaya garansi (jaminan) dan perbaikan yang merupakan komponen biaya kegagalan eksternal (Blocher, Chen dan Lin, 2000:373).

Milton dan Lawrence, (2000:306) memberikan pandangan bahwa biaya kegagalan internal dan eksternal akan menurun apabila pencegahan dan penilaian meningkat. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan meningkat, karena produk akan sesuai dengan spesifikasi desain awal tanpa memiliki suatu kecacatan baik sebelum maupun setelah produk akan sesuai dengan spesifikasi desain awal tanpa memiliki suatu kecacatan baik sebelum maupun setelah produk dikirim ke konsumen.

Hadri (2005:89) mengatakan bahwa meningkatnya kualitas produk juga dapat menurunkan biaya produksi melalui reduksi atau eliminasi dari biaya kegagalan internal yang memiliki porsi yang paling besar jika dibandingkan dengan biaya penilaian maupun pencegahan dalam biaya produksi. Produk yang berkualitas akan menyebabkan rendahnya persediaan di gudang, baik persediaan bahan baku, suku cadang dan produk jadi. Sebab perusahaan dapat mengerjakan proses produksi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya sehingga

perputaran persediaan menjadi lebih lancar dan tentunya pendapatan/laba akan dapat terealisasi dengan lebih cepat. Feignbaum (2002:201) menegaskan pelanggan merasa bahwa produk yang berkualitas itu adalah produk yang memiliki nilai yang tinggi sehingga memungkinkan naiknya harga jual serta mendapatkan pangsa pasar yang luas.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengukur seberapa besar tingkat pengaruh dari pengelolaan biaya kualitas (yang diwakili oleh biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal) terhadap tingkat keuntungan perusahaan (EBIT). Untuk menguji model digunakan *Multiple Regression Analysis*, dengan tujuan akan dapat diketahui apakah ada pengaruh yang signifikan di antara variabel-variabel eksogen (*independent*) dengan variabel endogen (*dependet*).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Umar, 2008:92). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data per tahun dari realisasi biaya kualitas dan tingkat keuntungan (EBIT) selama tujuh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2008-2014 pada CV Meranti Manunggal Furniture. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan CV Meranti Manunggal Furniture yang diambil dari laporan biaya kualitas dan tingkat keuntungan (*profitabilitas*) selama selama tujuh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2008-2014. Agar dapat memperlancar dalam mengumpulkan data dan

pengukuran, maka masing-masing variabel dan sub variabel dalam penelitian ini akan didefinisikan secara rinci untuk kemudian dijabarkan ke dalam masing-masing indikator serta skala pengukurannya (Nasir 2003:97).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah biaya kualitas (variabel X). Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah (a) biaya pencegahan (X1); (b) biaya penilaian (X2); (c) biaya kegagalan internal (X3); dan (d) biaya kegagalan eksternal (X4)
2. Variabel Tergantung (*Dependent Variable*). Variable tergantung atau terikat dalam penelitian ini adalah tingkat keuntungan/EBIT (Variabel Y).

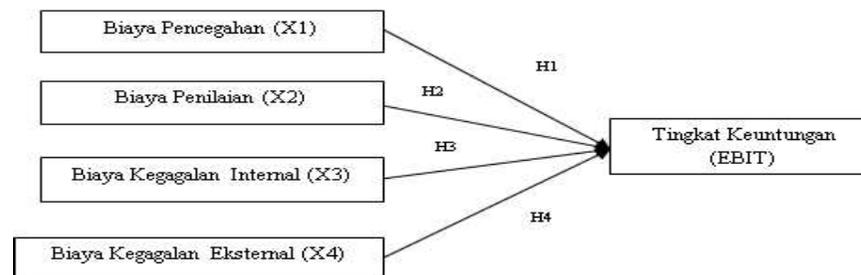
Hubungan diantara keempat biaya kualitas dengan tingkat keuntungan (EBIT) perusahaan dapat digambarkan dalam model penelitian seperti pada gambar 1.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Data Penelitian

Biaya kualitas terdiri dari empat komponen, yaitu : biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal maka diperlukan sumber dari keempat biaya tersebut yaitu laporan keuangan. Pada penelitian ini laporan yang digunakan adalah untuk periode 2008-2014 pada CV Meranti Manunggal Furniture. Sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang furniture yang menghasilkan produk barang jadi berupa mebel.

Berdasarkan data laporan keuangan tersebut dilakukan pengolahan dan pengidentifikasian terhadap besarnya biaya kualitas, sehingga akan diperoleh data baru yaitu data biaya kualitas yang terdiri dari empat komponen biaya dan tingkat keuntungan seperti pada tabel 1 dan tabel 2.



Sumber: Hasil Penelitian (2015)

Gambar 1 : Model Penelitian

Tabel 1. Biaya Kualitas 2008-2014

Tahun	(dalam ribuan)				
	Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian	Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan Eksternal	Biaya Kualitas
2008	893.502	503.836	517.003	468.972	2.383.313
2009	838.933	569.466	624.496	411.806	2.444.701
2010	995.232	539.588	597.932	542.529	2.675.281
2011	971.831	551.066	589.829	363.206	2.475.932
2012	1.004.450	577.497	538.406	232.488	2.352.841
2013	1.023.811	611.255	410.692	192.295	2.238.053
2014	1.108.883	631.041	242.275	181.310	2.163.509

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Tabel 2 : Tingkat Keuntungan

Tahun	(dalam ribuan)
	Tingkat Keuntungan (EBIT)
2008	-3.752.103
2009	774.211
2010	1.448.123
2011	2.914.112
2012	3.188.516
2013	2.244.043
2014	1.113.124

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan data tabel tersebut terlihat bahwa perubahan biaya kualitas selama tujuh periode tidak mengalami perubahan yang sangat besar namun demikian dampaknya sangat besar pada tingkat keuntungan (profitabilitas) perusahaan. Peningkatan biaya kualitas di tahun 2009 sebesar 2,58% dapat menyebabkan keuntungan naik sebesar 120,6%. Secara umum sepanjang tahun 2008-2013 tingkat keuntungan perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh perubahan yang signifikan pula dari biaya kualitas.

4.2. Analisis Data Penelitian

Tahap selanjutnya adalah perlunya diteliti kembali melalui analisis yang lebih mendalam guna mengetahui pengaruh dari unsur-unsur atau komponen dari biaya kualitas terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Guna mempermudah penelitian data-data pada tabel 1 dan tabel 2 disajikan kembali dalam sebuah model penelitian seperti pada gambar 1. Untuk

selanjutnya dilakukan analisis statistik dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

Analisis terhadap model penelitian menggunakan analisis statistik, dimana dalam melakukan analisis perlu mencermati beberapa aspek yang dapat memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang dilakukan.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna menentukan apakah suatu model penelitian berdistribusi normal atau tidak. Terkadang dalam uji ini hanya dilakukan dengan melihat pada grafik histogramnya apakah memiliki tingkan kemiringan dan kemencengan tertentu. Namun diyakini terkadang cara seperti ini memberikan hasil yang kurang optimal, sehingga pada penelitian ini digunakan nilai-nilai pada rasio skewness dan kurtosis. Jika nilai keduanya berada diantara -2 hingga +2, maka distribusi data dikatakan normal. Nilai-nilai skewness dan kurtosis untuk penelitian ini tersaji pada tabel 3.

Tabel 3 : Nilai Skewness dan Kurtosis

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	1.410	.794	2.426	1.587

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan nilai tersebut maka diperoleh nilai rasio skewness sebesar 1,78 dan nilai rasio kurtosis sebesar 1,53, yang menggambarkan bahwa model penelitian berdistribusi normal terhadap data-datanya.

B. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat digunakan uji *durbin-waston (DW Test)*

Tabel 4 : Nilai *Durbin-Waston*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.983	.950	5.24217E5	3.012

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 diperoleh nilai DW sebesar 3,012, nilai tersebut kemudian kita analisis untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi terhadap variabel yang diteliti. Dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dan sampel yang digunakan sebanyak 7 observasi dan variabel sebanyak 5 maka didapat nilai d_L dan d_U sebesar 0,670 dan 1,356 sehingga nilai $DW > d_U$, maka dapat dikatakan model tidak memiliki gejala autokorelasi.

Syarat terjadinya Heteroskedastisitas jika variabel-variabel independen secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model penelitian memiliki masalah Heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dijelaskan sebagaimana terlihat pada tabel 5.

C. Uji Heteroskedastisitas

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t-statistik dari seluruh variabel independen (bebas) tidak ada yang signifikan secara statistik, sehingga dapat dikatakan bahwa model tidak mengalami masalah Heteroskedastisitas.

Tabel 5 : Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-516278.163	2.799E6		-.184	.871
X1	2.319	1.421	1.052	1.632	.244
X2	-3.408	3.792	-.755	-.899	.464
X3	1.636	1.019	1.135	1.606	.249
X4	-1.222	1.127	-.895	-1.084	.392

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

D. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di

antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Tabel 6 : Uji multikolinearitas

Model	X4	X1	X3	X2
1 Correlations	X4	1.000	-.009	-.250

	X1	-.009	1.000	.527	-.206
	X3	-.250	.527	1.000	.119
	X2	.701	-.206	.119	1.000
Covariances	X4	9.540	-.111	-2.154	22.508
	X1	-.111	15.175	5.733	-8.340
	X3	-2.154	5.733	7.794	3.453
	X2	22.508	-8.340	3.453	108.028

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa hanya variabel biaya penilaian yang mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel biaya kegagalan eksternal dengan tingkat korelasi sebesar 0.701 atau sekitar 70,1%. Oleh karena korelasi ini masih dibawah 90%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

E. Uji Koefisien Determinasi

Seberapa kuat pengaruh dari variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependen*) dapat dilihat pada nilai adjusted R² seperti pada tabel 7.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0.950 atau 95%, yang berarti bahwa tingkat keuntungan memang dipengaruhi oleh biaya kualitas yang diwakili oleh biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal, sedangkan sebesar 5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 7 : Nilai R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992 ^a	.983	.950	5.24217E5

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

F. Uji Pengaruh Simultan (*F test*)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dapat dilihat pada nilai

F test sebesar 29,721 dan signifikan pada 0.000 yang berarti variabel independen biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal secara simultan mempengaruhi variabel tingkat keuntungan.

Tabel 8 : Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.217E13	4	8.044E12	29.271	.000 ^a
	Residual	5.496E11	2	2.748E11		
	Total	3.272E13	6			

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Hasil uji ini juga menjawab hipotesis penelitian bahwa H_A diterima, dimana F_{hit} > F_{tabel} dan sig < 0,05 atau dengan kata lain keseluruhan biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat keuntungan (EBIT).

variabel independen yang dimasukkan dalam model hanya biaya kegagalan eksternal saja yang tidak signifikan pada taraf 0.05 (P=0,239>0,05) seperti pada tabel 9. Sedangkan variabel independen lainnya seperti biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal semua signifikan pada taraf 0.05.

G. Uji Parsial (*t-test*)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan dipengaruhi oleh biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal dengan persamaan matematis.

Persamaan matematis hasil dari pengolahan data akan menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti. Persamaan tersebut ditunjukkan dibawah ini :

$$EBIT = 5.425 + 0,277 X1 + 0,409 X2 + 0,246 X3 - 0,511 X4$$

Berdasarkan persamaan itu dapatlah dianalisis hal-hal berikut: (1) Konstanta sebesar 5.425 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka tingkat keuntungan sebesar 5.425.000; (2) Koefisien regresi Biaya Pencegahan sebesar 0.277 menyatakan bahwa setiap kenaikan biaya pencegahan 1% akan meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan 0.277 % ; (3) Koefisien regresi Biaya Penilaian

sebesar 0,409 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% Biaya Penilaian akan meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan 0,409 %; (4) Koefisien regresi Biaya Kegagalan Internal sebesar 0,246 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% Biaya Kegagalan Internal akan meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan 0,246 %.

Tabel 9 : Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.425	7.673E6		-7.071	.019
	X!	.227	3.896	.830	5.639	.030
	penilaian	.409	10.394	.755	3.939	.049
	internal	.246	2.792	1.423	8.819	.013
	eksternal	-5.11	3.089	-.312	-1.657	.239

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

V. PENUTUP

Berdasarkan data olahan dan analisis hasil penelitian tentang pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat keuntungan perusahaan, maka pada tahap akhir dapatlah ditari beberapa kesimpulan antara lain :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel biaya kualitas yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat keuntungan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai nilai adjusted R² sebesar 0.950 atau 95%, yang artinya tinggakt keuntungan perusahaan memang dipengaruhi oleh biaya kualitas.
2. Walaupun hanya satu variabel biaya kualitas yaitu biaya kegagalan eksternal yang secara parsial tidak signifikan memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat keuntungan perusahaan, namun ketiga variabel lainnya signifikan berpebgaruh terhadap tingkat keuntungan.
3. Secara simultan dilihat dari uji F seluruh variabel independen menunjukkan tingkat yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat keuntungan
4. Hipotesis alternatif (H_A) dalam penelitian ini terbukti diterima. Hal ini

menginterpretasikan bahwa, perubahan biaya kualitas berbanding terbalik dengan tingkat keuntungan, jika biaya kualitas meningkat, maka akan terjadi penurunan profitabilitas perusahaan secara material. Sebaliknya jika biaya kualitas turun, maka akan terjadi peningkatan keuntungan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Edward J; Kung H Chen dan Thomas W. Lin. 2000. Manajemen Biaya. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat
- Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana. 2003. Total Quality Management (TQM). Edisi Revisi, Yogyakarta : Andi
- Feignbaum A. V. 2002. Kendali Mutu Terpadu. Terjemahan. Jilid 3. Jakarta: Erlangga
- Hansen & Mowen. 2004. Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia. Buku Kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Hornrgren, Charles T; Srikant M. Datar dan George Foster. 2005. Akuntansi Biaya:Penekanan Manajerial. Jakarta: Salemba Empat

- Umar, Husen. 2008. Metode Riset Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadri, Kusuma. 2005. *Size Perusahaan dan Profitabilitas: Kajian Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang. Hal: 81-93.
- Wibowo, Meylianto Purnomosidi. 2006. Analisis Optimalisasi Biaya Kualitas dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas. Semarang: UNNES
- Nasir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. Edisi Keenam. Yogyakarta: STIE YKPN
- Munawir. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- Usry, F. Milton dan Hammer H Lawrence. 2000. Akuntansi Biaya: Perencanaan Dan Pengendalian Edisi Sepuluh. Jakarta: Erlangga
- Sartono, R. Agus. 2001. Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers
- Irawati, Susana. 2006. Manajemen Keuangan. Bandung : Pustaka